

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang berpengetahuan, terampil, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Dalam sistem pendidikan Indonesia, terdapat tiga jalur utama pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang tersusun secara sistematis dan berjenjang, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan ini diorganisasi dengan kurikulum yang ketat, metode pembelajaran klasikal, serta penilaian dan sertifikasi resmi yang diakui negara. Contoh pendidikan formal meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, dan universitas. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah formal namun tetap terorganisasi secara sistematis dan berjenjang, dengan tujuan utama mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih kontekstual dan praktis. Pendidikan nonformal lebih fleksibel dalam hal waktu, metode, serta kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan komunitasnya. Contoh pendidikan nonformal adalah kursus, pelatihan keterampilan, dan pendidikan keaksaraan. Kedua jalur pendidikan ini memiliki sinergi yang erat, saling melengkapi dalam memberikan kesempatan belajar yang luas dan inklusif kepada masyarakat (Ni Wayan Santi Ariani, 2023)

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal memiliki peran penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan terukur. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan instrumen evaluasi hasil belajar yang valid dan reliabel. Pengembangan instrumen evaluasi dilakukan melalui tahapan sistematis mulai dari penyusunan spesifikasi tes,

penulisan soal, penelaahan, uji coba, analisis butir soal, hingga penafsiran hasil. Instrumen yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kaidah penulisan soal dan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan kualitas penilaian dan keberhasilan pembelajaran (Magdalena et al., 2020).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan formal pada umumnya dinyatakan bahwa belajar adalah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh pelajaran tertentu (Agusti & Aslam, 2022).

Salah satu bentuk pendidikan formal yang secara khusus dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan pada jenjang menengah ini menyediakan program keahlian tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Afifi & Sukaswanto, 2020). SMK tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga pelatihan keterampilan dasar secara berkelanjutan sesuai dengan bidang keahliannya (Anshar, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di SMK tidak hanya diukur dari keterampilan praktis dan menunjukkan sikap profesional yang relevan dengan tuntutan industri, melainkan juga dari sejauh mana lulusan mampu menghasilkan pencapaian akademik yang baik.

Suharyadi & Sukoco (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor eksternal dan faktor internal. Berbicara mengenai faktor internal, faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor internal seperti motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan siswa. Motivasi belajar yang tinggi

akan meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan motivasi yang rendah dapat menurunkan prestasi.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa, terutama di Jurusan Pemasaran yang menuntut penguasaan keterampilan praktis dan pemahaman konsep bisnis yang aplikatif. Menurut Sugi et al. (2019), dalam penelitian tentang pembelajaran ritel di SMK, motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kesiapan siswa menghadapi dunia kerja di bidang ritel yang kompetitif.

Faktor lain yang tidak kalah penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis, juga sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menganalisis situasi, mengambil keputusan yang tepat, serta memecahkan masalah yang muncul dalam kegiatan operasional. Menurut penelitian dari Rahmawati dan Santoso (2020), siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu mengaitkan teori dengan praktik secara efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan kesiapan kerja di bidang bisnis ritel. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan belajar di Jurusan ini.

Namun, rendahnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan siswa, seperti yang ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Berbagai penelitian pada tahun 2023 dan 2024 terus mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia masih memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori rendah atau sangat rendah (Rahman et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis pada Desember 2023, di mana skor

literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, menegaskan perlunya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran.

Selain itu faktor yang tidak kalah penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kecerdasan. Selama ini, kecerdasan intelektual (IQ) sering menjadi fokus utama, namun kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan interpersonal atau sosial (SQ) juga sangat berpengaruh. IQ berkaitan dengan kemampuan logika dan analisis, EQ dengan pengelolaan emosi, dan SQ dengan kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain. Pada tahun 2023 dan selanjutnya, kecerdasan interpersonal semakin diakui sebagai faktor kunci bagi siswa Jurusan Pemasaran. Profesi di bidang ritel sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan baik dengan pelanggan maupun rekan kerja. Kecerdasan interpersonal yang baik dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas komunikasi dan kerja tim, membantu siswa beradaptasi dan menghadapi tantangan dunia kerja, serta pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan kinerja mereka. (Izetti, 2023).

Pentingnya berbagai aspek kecerdasan ini selaras dengan teori *Multiple Intelligence* yang menjelaskan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya berupa kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan sosial yang di dalamnya terdapat aspek keberanian, inisiatif, kemampuan bertanya, berpendapat, serta kepedulian terhadap orang lain. Penerapan teori *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran telah menjadi topik yang relevan dalam kajian pendidikan, dengan penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bagaimana strategi identifikasi dan pengoptimalan berbagai jenis kecerdasan siswa dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar secara holistik dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMK (Berliana & Atikah, 2023).

Berdasarkan pencarian peneliti, peneliti menemukan permasalahan terkait hasil belajar yang berbeda berdasarkan wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2023, rata-rata nilai ujian sekolah menengah kejuruan (SMK) di wilayah Jakarta Timur tercatat sebesar 75,4, sedangkan di Jakarta Selatan mencapai 78,2. Perbedaan nilai ini menunjukkan adanya disparitas kualitas pendidikan antar wilayah dalam satu provinsi yang sama. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara merata. Data ini juga menegaskan pentingnya evaluasi dan intervensi yang tepat sasaran melalui rapor pendidikan wilayah sebagai alat ukur capaian pendidikan secara makro. Dengan memahami perbedaan tersebut, upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat difokuskan pada wilayah yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Selain itu, permasalahan lain yang berkaitan dengan pemikiran kritis yaitu sebagaimana dikutip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Wasekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Satriwan Salim mengatakan saat ini sebagian besar siswa masih berpikir pada tingkatan atau level rendah. Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*, sebagian besar siswa Indonesia masih berpikir pada tingkatan rendah dan membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi kedepannya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut juga harus dilakukan pada proses pembelajaran (Hafil, 2020).

Selanjutnya, penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa, penurunan motivasi belajar ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar (Samsudin et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menunjukkan kebutuhan untuk ditingkatkan. Asafa et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekitar 40% siswa

SMK mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, khususnya dalam menganalisis dan mengevaluasi materi pelajaran, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menunjang hasil belajar siswa, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan diskusi aktif mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menganalisis dan mengevaluasi berbagai situasi yang relevan dalam pembelajaran (Widya et al., 2025). Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada jurusan bisnis dan manajemen. Metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah riil yang terkait dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang menekankan interaksi aktif dan konteks nyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa SMK (Fitriyah & Ramadani, 2021).

Dari sisi kecerdasan interpersonal, rendahnya kecerdasan interpersonal dapat menimbulkan masalah serius, seperti perubahan pola interaksi antara siswa dan guru. Contohnya adalah salah satu indikasi rendahnya kecerdasan interpersonal yang marak di kalangan siswa SMK saat ini adalah fenomena penggunaan jasa joki tugas, titip absen, hingga plagiat dalam proyek kelompok. Perilaku ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membangun kerja sama yang sehat dan bertanggung jawab dalam lingkungan belajar. Padahal, dalam dunia kerja, kemampuan berinteraksi secara etis dan produktif merupakan aspek yang sangat penting. Rendahnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kurangnya empati terhadap rekan tim menjadi hambatan dalam pencapaian hasil belajar yang

optimal, terutama di jurusan Pemasaran yang menuntut interaksi intens dengan banyak pihak.

Data dan fakta mengenai kondisi pendidikan di SMK, khususnya di wilayah Jakarta, memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang yang harus dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antar provinsi dalam hal akses dan kualitas pendidikan menengah. Provinsi DKI Jakarta, misalnya, memiliki tingkat penyelesaian pendidikan menengah atas yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain, namun tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tetap ada (Badan Pusat Statistik, 2023).

SMK memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap pakai. Sukoco et al. (2019) menyatakan bahwa SMK harus mampu mengembangkan keterampilan praktis siswa agar dapat bersaing di dunia kerja. Namun, meskipun SMK di Jakarta memiliki fasilitas yang lebih baik, masih terdapat kendala dalam mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri (Pardjono & Windiyati, 2012).

Data dari BPS DKI Jakarta tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 561 SMK di Jakarta, terdiri dari 73 SMK negeri dan 488 SMK swasta, dengan jumlah peserta didik mencapai sekitar 196.648 siswa. Distribusi terbanyak terdapat di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Data ini menegaskan pentingnya peran SMK dalam menyediakan tenaga kerja terampil di wilayah perkotaan, sekaligus menyoroti perlunya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini karena terbatasnya kajian yang menggabungkan pengaruh motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik, terutama di SMKN 50 Jakarta dengan Jurusan Pemasaran. Penelitian terdahulu, seperti yang dijelaskan oleh Asafa et al., (2023) dan Azzura dan Sulaiman (2022), telah membuktikan adanya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar, namun belum secara spesifik mengkaji dalam konteks Jurusan Pemasaran di SMK.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai **“Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMKN 50 Jakarta, Jurusan Pemasaran.**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran?
4. Apakah terdapat pengaruh secara positif dan signifikan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan interpersonal secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik SMKN 50 Jakarta Jurusan Pemasaran

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap terdapat manfaat yang berguna bagi penelitian:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pengaruh motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis di SMK.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan memahami

pengaruh motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan studi kasus, serta memperhatikan pentingnya kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran kelompok.

2. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, pengembangan kecerdasan interpersonal dapat membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan sekitar mereka.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal, serta memberikan pelatihan kepada guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

*Intelligentia - Dignitas*